

Educational Workshop Berbasis HOTS: Upaya Meningkatkan Kualitas Guru SMP dan SMA pada Olimpiade Guru Nasional

Adji Achmad Rinaldo Fernandes^{1*}, Dwi Ayu Lusia², Hilwin Nisa³, Moh Zhafran Hidayatulloh⁴, Anggun Fadhila Rizqia⁵, Alfiyah Hanun Nasywa⁶, Nazwa Anindya Putri⁷, Khoirul Insan Amirullah⁸

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Corresponding Email*: fernandes@ub.ac.id

ABSTRAK

Olimpiade Guru Nasional (OGN) merupakan ajang bergengsi yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam bidang matematika, melalui penguasaan pedagogi, inovasi pembelajaran, serta penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Namun, guru SMP dan SMA di Kabupaten Malang masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses pelatihan, minimnya komunitas profesional, serta rendahnya literasi teknologi pembelajaran. Program pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren dan SMA Sumber Putih, Kabupaten Malang, dengan tujuan memperkuat kompetensi guru melalui strategi penguatan *mindset* positif, peningkatan motivasi, serta pelatihan interaktif berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Metode pelaksanaan meliputi *educational workshop*, sesi motivasi, diskusi kelompok, penyusunan modul pembelajaran, serta refleksi untuk mengukur efektivitas program. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesiapan mental guru dalam menghadapi Olimpiade Guru Nasional, penguatan pemahaman *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran matematika, serta peningkatan keterampilan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, tersusun modul pelatihan sebagai luaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Program ini berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru, mendorong partisipasi dalam OGN, serta membangun ekosistem pendidikan yang inovatif dan kompetitif di Kabupaten Malang.

Kata kunci:

Higher Order Thinking Skills, Olimpiade Guru Nasional, SMP, SMA

ABSTRACT

The National Teacher Olympiad (OGN) is a prestigious event that aims to improve teacher competence, especially in the field of mathematics, through mastery of pedagogy, learning innovation, and the application of Higher Order Thinking Skills (HOTS). However, junior and senior high school teachers in Malang Regency still face obstacles in the form of limited access to training, lack of professional community, and low literacy in learning technology. This service program was carried out at Islamic Boarding School and SMA Sumber Putih, Malang Regency, with the aim of strengthening teacher competence through strategies to strengthen positive mindsets, increase motivation, and interactive training based on Higher Order Thinking Skills. The implementation method includes educational workshops, motivational sessions, group discussions, preparation of learning modules, and reflection to measure the effectiveness of the program. The results of the activity showed an increase in teachers' mental readiness in facing the National Teachers' Olympiad, strengthening the understanding of Higher Order Thinking Skills in mathematics learning, and improving technological skills in the learning process. In addition, training modules are arranged as outputs that can be used continuously. This program contributes to improving the professionalism of teachers, encouraging participation in OGN, and building an innovative and competitive education ecosystem in Malang Regency.

Keywords:

Higher Order Thinking Skills, National Teacher Olympiad, Junior High School, Senior High School

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal mulai dari anak usia dini hingga pendidikan menengah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

How to cite: Fernandes, A. A. R., Lusia, D. A., Nisa, H., Hidayatulloh, M. Z., Rizqia, A. F., Nasywa, A. H., Putri, N. A., & Amirullah, K. I. (2026). Educational Workshop Berbasis HOTS: Upaya Meningkatkan Kualitas Guru SMP dan SMA pada Olimpiade Guru Nasional. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 98-106. <https://doi.org/10.52060/jppm.v7.i1.3723>

Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru menjadi agenda penting baik di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Salah satu bentuk upaya yang dirancang pemerintah untuk mendukung hal tersebut adalah pelaksanaan Olimpiade Guru Nasional (OGN). OGN merupakan ajang bergengsi yang tidak hanya menekankan aspek kompetisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana evaluasi dan pengembangan kompetensi guru di berbagai bidang, termasuk matematika (Meilia, 2019). Melalui kegiatan ini, guru diuji tidak hanya dalam hal penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan pedagogi, kreativitas, dan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, OGN dapat menjadi tolok ukur sejauh mana guru mampu merancang pembelajaran yang selaras dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Dalam kompetisi ini, guru diharapkan tidak hanya mengandalkan pembelajaran berbasis hafalan, melainkan mampu mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang menekankan kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan (Hidayat *et al.*, 2024).

Namun demikian, guru SMP dan SMA di Kabupaten Malang masih menghadapi sejumlah kendala dalam mengikuti OGN. Tantangan tersebut mencakup tingginya standar kompetensi, keterbatasan akses terhadap pelatihan intensif, minimnya komunitas profesional, rendahnya literasi teknologi pembelajaran, dan *mindset* guru. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan guru untuk bersaing dalam ajang nasional yang menuntut penguasaan pedagogi modern dan inovasi berkelanjutan terutama jika *mindset* guru tidak berubah. *Teacher mindset* memengaruhi guru beradaptasi terhadap inovasi pendidikan, mengembangkan praktik reflektif, serta menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran berkelanjutan (Dweck, 2006). Guru dengan *growth mindset* cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan memperbaiki diri, sementara guru dengan *fixed mindset* cenderung menghindari perubahan karena merasa tidak mampu atau takut gagal (Mukhadis *et al.*, 2021). Dalam kompetisi nasional yang menuntut penguasaan pedagogi modern dan inovasi berkelanjutan, *mindset* yang tertutup akan menghambat kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitas, memanfaatkan teknologi, serta berkolaborasi dalam komunitas profesional. Perubahan *mindset* menjadi dasar agar guru tidak hanya mampu memenuhi tuntutan teknis kompetisi, tetapi juga membangun orientasi profesional yang terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning orientation*). Tanpa perubahan pola pikir ini, berbagai program peningkatan kompetensi tidak akan optimal karena hambatan utama justru berasal dari dalam diri guru sendiri (Tasya, 2025). Dalam mata pelajaran matematika, misalnya, guru dituntut untuk tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga merancang strategi pembelajaran yang dapat memotivasi siswa berpikir kritis dan analitis (Darong *et al.*, 2024). Di sisi lain, era digital dan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peran guru semakin strategis. Guru tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi harus mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran (Sadriani *et al.*, 2023; Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Hulus Sungai Utara, 2024). Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi pengajaran interaktif berbasis pemecahan masalah yang secara konsisten melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemerintah daerah Kabupaten Malang telah menunjukkan komitmennya melalui berbagai program pelatihan dan workshop, namun implementasi HOTS di sekolah masih belum merata. Banyak guru mengaku kesulitan menyusun strategi yang mendorong siswa berpikir lebih dalam, sementara keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan berkelanjutan memperparah kondisi ini (Rosada, 2016).

Kesenjangan penerapan HOTS juga terlihat dari kecenderungan guru yang masih terpaku pada metode konvensional berbasis ceramah dan latihan soal (Handican *et al.*, 2024). Padahal, pembelajaran berbasis HOTS menekankan eksplorasi, kolaborasi, serta penciptaan solusi inovatif (Riza Andriani *et al.*, 2024). Minimnya pengalaman dalam pendekatan ini berpotensi mengurangi kualitas pembelajaran sekaligus menghambat kesiapan guru menghadapi tantangan kompetitif seperti OGN (Sufiyatun, 2025). Selain itu, rendahnya partisipasi guru Kabupaten Malang dalam OGN memperlihatkan adanya hambatan budaya kompetitif di kalangan tenaga pendidik. Minimnya sosialisasi mengenai manfaat ajang ini serta kurangnya rasa percaya diri guru untuk berkompetisi menyebabkan partisipasi masih terbatas. Padahal, keterlibatan aktif dalam OGN berpotensi meningkatkan profesionalisme guru sekaligus memperluas jejaring kolaborasi dan memperkuat budaya akademik yang sehat.

Sebagai bentuk strategi penguatan, Pondok Pesanten dan SMA Sumber Putih dipilih sebagai lokasi pengabdian. Sekolah yang baru berdiri ini memiliki potensi besar untuk menjadi model penerapan pembelajaran inovatif di Kabupaten Malang. Dengan menitikberatkan pada penguatan

kompetensi guru melalui pelatihan berbasis HOTS, program ini diharapkan dapat mendorong lahirnya ekosistem pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan kompetitif. Dengan demikian, melalui program pengabdian ini, tujuan utama yang hendak dicapai adalah mengoptimalkan peluang guru SMP dan SMA di Kabupaten Malang untuk meraih prestasi di OGN. Selain memperkuat kualitas pembelajaran, kegiatan ini juga diarahkan untuk meningkatkan kesiapan mental dan profesional guru dalam berkompetisi, sehingga lebih percaya diri dalam menunjukkan kemampuan terbaik mereka. Partisipasi yang lebih luas dan terarah dalam OGN diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan daerah, memperkuat jejaring profesional guru, serta membangun budaya akademik yang inovatif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren SMA Sumber Putih, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan melibatkan tiga dosen dan enam mahasiswa sebagai pelaksana program. Kegiatan ini difokuskan pada penguatan mindset positif guru dalam menghadapi Olimpiade Guru Nasional (OGN) serta pendalaman konsep *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang relevan dengan tuntutan kurikulum modern. Pelaksanaan diawali dengan sesi pembukaan yang memperkenalkan tujuan kegiatan serta urgensi partisipasi dalam OGN sebagai ajang peningkatan profesionalisme guru. Pada tahap ini, guru diberi gambaran tentang pentingnya OGN sebagai tolak ukur kompetensi sekaligus sarana refleksi pengajaran. Setelah itu, kegiatan berlanjut dengan sesi motivasi untuk menumbuhkan kesadaran bahwa OGN bukan semata-mata perlombaan, melainkan wadah pengembangan diri. Materi dalam sesi ini menekankan pentingnya keberanian mencoba, membangun rasa percaya diri, serta melihat kompetisi sebagai peluang berharga yang dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

Pada tahap berikutnya, program difokuskan pada sesi penguatan kesiapan mental yang membekali guru dengan strategi membangun pola pikir positif, teknik mengelola stres, dan cara meningkatkan motivasi. Pendekatan ini penting agar guru siap tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara psikologis. Sesi ini menekankan bagaimana membangun rasa percaya diri, mengubah cara pandang terhadap kompetisi, serta menjadikan OGN sebagai kesempatan belajar yang berharga. Guru juga diperkenalkan dengan berbagai teknik sederhana seperti latihan relaksasi, manajemen waktu, serta strategi menjaga fokus saat menghadapi tekanan kompetisi. Selain itu, kegiatan dilengkapi dengan diskusi interaktif bersama fasilitator, di mana guru dapat merefleksikan pengalaman mengajar, mengidentifikasi hambatan penerapan HOTS, serta bertukar ide dan strategi dengan peserta lain. Melalui diskusi ini, guru tidak hanya memperoleh masukan teoritis, tetapi juga dukungan praktis dan motivasi kolektif yang mendorong terbentuknya jejaring profesional. Kehadiran jejaring ini diharapkan dapat berlanjut setelah program, sehingga guru memiliki ruang untuk terus berbagi pengalaman dan memperkuat komitmen dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS di sekolah masing-masing.

Sebagai luaran dari program ini, pelaksana program menyusun modul pelatihan yang berisi rangkuman materi, strategi motivasi, dan panduan praktis kesiapan mental yang dapat digunakan guru secara mandiri setelah program selesai. Selain itu, juga disiapkan jurnal kegiatan untuk mendokumentasikan proses dan capaian sebagai referensi bagi pelaksanaan pengabdian berikutnya. Setelah seluruh rangkaian selesai, program diakhiri dengan sesi refleksi dan evaluasi, di mana peserta diberi kesempatan menyampaikan kesan, masukan, serta rencana tindak lanjut. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur efektivitas program sekaligus menjadi dasar perbaikan pada pelaksanaan berikutnya. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, program diharapkan mampu meningkatkan kesiapan guru SMP dan SMA di Kabupaten Malang dalam menghadapi OGN dengan lebih percaya diri. Penguatan *mindset* dan keterampilan berbasis HOTS diharapkan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, sehingga guru tidak hanya siap berkompetisi tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif di sekolah masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 14 guru SMP dan SMA di Kabupaten Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan *mindset* guru agar melihat Olimpiade Guru Nasional (OGN) bukan sekadar ajang kompetisi, tetapi sebagai sarana

pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta yang menunjukkan antusiasme yang tinggi.

Kegiatan pengabdian diawali dengan sesi pembukaan di salah satu ruang kelas pondok pesantren dan SMA Sumber Putih, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Pada sesi ini, tim pelaksana menjelaskan latar belakang kegiatan, tujuan program, serta urgensi Olimpiade Guru Nasional (OGN) sebagai ajang peningkatan kompetensi guru matematika. Guru-guru peserta menyambut positif pemaparan awal ini karena melihat adanya relevansi langsung dengan kebutuhan mereka dalam pengembangan profesionalisme. Pembukaan juga diisi dengan sambutan dari pihak sekolah mitra yang menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seperti yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Pembukaan oleh Kepala Sekolah Pondok Pesanten dan SMA Sumber Putih

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi mengenai strategi membangun kesiapan guru menghadapi OGN. Materi mencakup penguatan mindset positif, pengelolaan stres, serta strategi menyusun soal berbasis HOTS sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Peserta dilatih mengenali perbedaan soal level rendah dengan soal HOTS. Materi mengenai karir disampaikan dengan menggunakan visual PowerPoint untuk membantu para guru lebih paham dengan materi yang disampaikan. Materi pertama disampaikan selama kurang lebih 30 menit, dilanjutkan dengan materi kedua dan ketiga yang masing masing juga berlangsung selama 30 menit. Setelah itu, guru diminta untuk berlatih menyusun soal dengan level analisis, evaluasi, dan kreasi. Antusiasme tersebut tampak jelas pada gambar 2.



Gambar 2. Penyampaian Materi Strategi Membangun Kesiapan

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi interaktif berupa diskusi kelompok dan berbagi pengalaman antar guru sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3. Pada sesi ini peserta memahami tantangan nyata yang dihadapi dalam kompetisi serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasinya. Peserta juga berdiskusi mengenai keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta rendahnya kepercayaan diri. Diskusi menghasilkan beberapa kesepakatan penting, antara lain

kebutuhan pembentukan komunitas guru untuk mendukung persiapan OGN secara berkelanjutan. Guru juga menyampaikan bahwa melalui sesi ini mereka memperoleh wawasan baru dari rekan sejawat serta lebih termotivasi untuk mencoba mengikuti OGN.



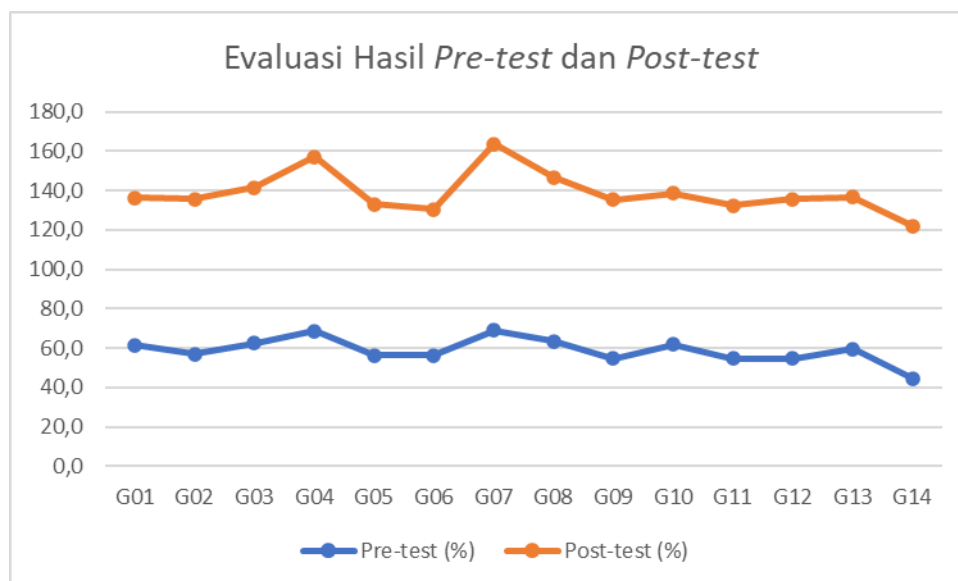
Gambar 3. Diskusi dan Berbagi Pengalaman

Sebagai penutup, kegiatan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pesan terkait kegiatan, sekaligus mengisi lembar evaluasi untuk menilai efektivitas program. Hasil dari penilaian evaluasi oleh peserta terkait aspek relevansi materi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Pre-test dan Post-test Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal HOTS

No	ID	<i>Pre-test (%)</i>	<i>Post-test (%)</i>
1.	G01	61,5	75,0
2.	G02	57,0	78,7
3.	G03	62,5	79,1
4.	G04	68,7	88,6
5.	G05	56,4	76,7
6.	G06	56,4	74,2
7.	G07	69,1	94,6
8.	G08	63,4	83,4
9.	G09	54,7	80,8
10.	G10	61,8	76,7
11.	G11	54,8	77,7
12.	G12	54,7	81,0
13.	G13	59,7	77,0
14.	G14	44,6	77,6

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh guru mengalami peningkatan nilai setelah pelatihan. Nilai *Pre-test* menunjukkan kemampuan awal guru dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sebelum mengikuti kegiatan, sedangkan *Post-test* menunjukkan kemampuan setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan *pre-test* ke *post-test*, hasil evaluasi disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Evaluasi Hasil Pre-test dan Post-test

Pada gambar 4 memperlihatkan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* setiap peserta. Terlihat bahwa seluruh garis *post-test* berada di atas garis *pre-test* yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada semua guru. Peningkatan signifikan terjadi pada peserta dengan ID G07 dan G14 dimana masing-masing mencapai nilai *post-test* di atas 90% dan kenaikan lebih dari 30 poin persentase dari *pre-test*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi menyusun soal HOTS pada 14 guru peserta. Rata-rata skor *pre-test* sebesar 58,1 % meningkat menjadi 82,1 % pada *post-test* dan kenaikan 24 poin persentase. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan efektif dalam memperkuat kemampuan guru dalam menyusun dan menganalisis soal berbasis HOTS. Kegiatan tidak hanya meningkatkan persepsi peserta terhadap materi, tetapi juga berdampak pada penguasaan kompetensi profesional guru.

Penelitian Sugito (2023), menunjukkan bahwa bimbingan pelatihan soal HOTS pada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Batang menghasilkan peningkatan kompetensi hingga 36,66 % setelah pelatihan langsung dan praktik penyusunan soal HOTS. Penguatan kompetensi melalui pelatihan ini merupakan bukti empiris bahwa praktik langsung dan pendampingan mampu mengubah kemampuan guru. Penelitian Astutik & Roesminingsih (2021), menunjukkan bahwa pelatihan berbasis HOTS berdampak signifikan terhadap kompetensi profesional guru dengan peningkatan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* pada kompetensi profesional (*teacher professional competence*).

Perbandingan ini menunjukkan bahwa temuan program pengabdian ini konsisten dengan bukti empiris lain bahwa pelatihan HOTS terbukti meningkatkan kompetensi guru dalam hal yang sama (soal HOTS) maupun dalam peningkatan kemampuan profesional secara umum

Tabel 2. Evaluasi Penilaian Aspek Relevansi Materi

No.	Aspek Relevansi Materi	Persentase				
		STS	TS	Netral	S	SS
1.	Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan saya sebagai guru matematika.	0	0	0,07	0,21	0,71
2.	Materi pelatihan relevan dengan tuntutan kurikulum terbaru.	0	0	0,07	0,14	0,79
3.	Materi membantu saya memahami konsep <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS).	0	0	0,00	0,14	0,86
4.	Contoh soal yang diberikan sesuai dengan standar Olimpiade Guru Nasional (OGN).	0	0	0,07	0,14	0,79
5.	Materi pelatihan dapat langsung diterapkan dalam praktik pembelajaran di kelas.	0	0	0,07	0,07	0,86
Rata-rata		0	0	0,06	0,14	0,80

Hasil evaluasi pada aspek relevansi materi menunjukkan bahwa seluruh peserta memberikan penilaian positif, tanpa ada yang memilih kategori *Sangat Tidak Setuju* maupun *Tidak Setuju*. Persentase jawaban *Netral* sangat rendah (rata-rata 6%), sementara penilaian *Setuju* berada pada angka 14%, dan mayoritas peserta menempatkan jawabannya pada kategori *Sangat Setuju* dengan rata-rata mencapai 80%. Nilai tertinggi ditunjukkan pada item pemahaman konsep *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan penerapan materi dalam pembelajaran di kelas, masing-masing sebesar 86%. Hasil ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dianggap sangat relevan, sesuai tuntutan kurikulum, serta aplikatif dalam mendukung guru mempersiapkan diri menghadapi Olimpiade Guru Nasional (OGN), sehingga keefektifan program dari aspek relevansi materi dapat dikategorikan sangat tinggi. Hasil dari penilaian evaluasi oleh peserta terkait aspek manfaat program dapat dilihat pada Tabel 2.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Retnawati *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan desain asesmen berbasis HOTS meningkatkan kemampuan guru dalam membedakan kata kerja operasional dan menyusun asesmen yang valid.

Tabel 3. Evaluasi Aspek Manfaat Program

No.	Aspek Manfaat Program	Persentase				
		STS	TS	Netral	S	SS
1.	Program ini meningkatkan motivasi saya untuk mengikuti OGN.	0	0	0,07	0,14	0,79
2.	Saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun soal berbasis HOTS.	0	0	0,00	0,07	0,93
3.	Program ini memperluas wawasan saya dalam strategi pembelajaran matematika.	0	0	0,07	0,07	0,86
4.	Saya memperoleh keterampilan baru yang berguna untuk pengajaran sehari-hari.	0	0	0,07	0,00	0,93
5.	Modul pelatihan bermanfaat sebagai panduan pembelajaran berkelanjutan.	0	0	0,14	0,14	0,71
	Rata-rata	0	0	0,07	0,09	0,84

Hasil evaluasi pada aspek manfaat program menunjukkan penilaian yang sangat positif dari peserta. Tidak ada responden yang memilih kategori *Sangat Tidak Setuju* maupun *Tidak Setuju*, sehingga dapat dikatakan seluruh peserta merasakan adanya manfaat dari kegiatan. Persentase respon *Netral* hanya berkisar antara 0,00–0,14, dengan rata-rata 7%, yang berarti hanya sebagian kecil guru yang menilai manfaat program masih biasa saja. Sebagian peserta menilai pada kategori *Setuju* dengan rata-rata 9%, sementara mayoritas besar responden memberikan penilaian pada kategori *Sangat Setuju* dengan rata-rata 84%. Item dengan skor tertinggi adalah rasa percaya diri dalam menyusun soal berbasis HOTS (93%) serta manfaat modul pelatihan sebagai panduan pembelajaran berkelanjutan (93%). Hasil ini menunjukkan bahwa program pengabdian terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi guru mengikuti OGN, memperluas wawasan pembelajaran matematika, menambah keterampilan baru, serta menyediakan bahan ajar praktis yang dapat digunakan secara berkesinambungan.

Penelitian Pujiastuti *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan *self-efficacy* guru dalam menyusun soal HOTS, sehingga guru lebih siap menerapkan hasil pelatihan dalam pembelajaran sehari-hari. Hasil pengabdian ini menunjukkan pola yang serupa, di mana mayoritas peserta merasa lebih percaya diri, lebih termotivasi mengikuti OGN, serta memperoleh keterampilan baru yang aplikatif. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan profesional guru.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di pondok pesantren dan SMA Sumber Putih, Kabupaten Malang, terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru SMP dan SMA dalam menghadapi Olimpiade Guru Nasional (OGN). Melalui rangkaian kegiatan berupa pembukaan, strategi membangun kesiapan, diskusi interaktif, serta refleksi dan evaluasi, para guru menunjukkan peningkatan motivasi, kesiapan mental, serta kepercayaan diri dalam menyusun soal berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Evaluasi peserta memperlihatkan bahwa materi yang

diberikan sangat relevan dengan kebutuhan guru dan tuntutan kurikulum, modul pelatihan bermanfaat sebagai panduan berkelanjutan, serta kegiatan secara keseluruhan berdampak positif pada penguatan profesionalisme guru. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendukung kesiapan guru mengikuti OGN, tetapi juga berkontribusi dalam membangun ekosistem pendidikan yang inovatif, kompetitif, dan berkelanjutan di Kabupaten Malang.

PERSANTUNAN

Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pimpinan Pondok Pesantren dan SMA Sumber Putih, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh guru Pondok Pesantren dan SMA Sumber Putih yang berperan sebagai responden sekaligus peserta kegiatan, atas partisipasi aktif, keterbukaan, dan antusiasme dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kontribusi dan kerja sama yang baik dari pihak sekolah dan para guru peserta membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan serta keberhasilan pencapaian tujuan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, K. F., & Roesminingsih, E. (2021). The Improvement of Teachers' Professional Competency Through Hots-Based Training. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 145. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i1.22407>
- Darong, H. C., Erna Mena Niman, & Fransiskus Nendi. (2024). Pendampingan Berbasis Hots: Strategi Peningkatan Kemampuan Guru. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 153–161. <https://doi.org/10.30997/qh.v10i2.13539>
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Hulu Sungai Utara. (2024). Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Disdik.Hsu.Go.Id*.
- Dweck, C. S. (2006). *The New Psychology of Success*. NY: Random House.
- Handican, R., Lutfi, A., Andriani, C., & Aryani, L. (2024). Pelatihan Soal Hots (Higher Order Thinking Skill) Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika Kota Sungai Penuh. *RANGGUK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 43–50. <https://doi.org/10.32939/rgk.v4i1.3737>
- Hidayat, A. T., Qausar, H., & Mujtahid, Z. (2024). Pelatihan Persiapan Olimpiade Sains Nasional bagi Guru Bidang Matematika Tingkat SMP Se-Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikulsaleh Mengabdi*, 3(2), 210–217. <https://doi.org/10.29103/jmm.v3n2.18311>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, K. (2018). *Pedoman pelaksanaan olimpiade guru nasional (OGN) pendidikan menengah*.
- Meilia. (2019). *Olimpiade Guru Nasional sebagai Ajang Guru Meningkatkan Kompetensi*. Dindik.Babelprov.Go.Id.
- Mukhadis, A., Ulfatin, N., Bagus, A., & Putra, N. R. (2021). Peningkatan Produktivitas Guru Muda dengan Pembiasaan Menulis Best Practice Ber-Mindset Riset pada Guru SMK di Kota Malang. *Jurnal Karinov*, 4(1), 58–63.
- Pujiastuti, L., Cathrin, S., & Wati, U. A. (2024). Teachers' Self-Efficacy and Professional Competence in Writing HOTS Questions Through In-House Training. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3670–3679. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5679>
- Retnawati, S., Abdillah, C., & Anggara, D. S. (2022). Peningkatan Literasi Pedagogik Guru melalui Pendampingan Penyusunan Asesmen Pembelajaran berbasis HOTS. *Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 117–126.
- Riza Andriani, Safriana, Winata, I. W., & Ameliah, I. (2024). Pendampingan Penyusunan Soal Berbasis HOTS untuk Guru IPA SMP di Kota Lhokseumawe: Upaya Peningkatan Kompetensi dan Inovasi Pembelajaran. *PUSAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 7–17. <https://doi.org/10.62945/pusaka.v1i2.180>
- Rosada, U. D. (2016). Strategi pembelajaran yang humanis berbasis contextual teaching and learning. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 21–31.
- Sadriani, A., Ahmad, M. R. S., & Arifin, I. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi

- Pendidikan di Era Digital Andi. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Sufiyatun. (2025). Workshop Penyusunan Soal HOTS : Upaya Meningkatkan Kompetensi Pendidik di MI Islamiyah Palangka Raya. *Karya Nyata: Jurnal Oengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i2.1342>
- Sugito. (2023). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penyusunan Soal HOTS Multiple Choice Melalui Kegiatan Bimbingan Pelatihan. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 167–186.
- Tasya, I. (2025). Strategi Pengembangan Growth Mindset dalam Lingkungan Pendidikan. *Literasi Notes*, 1, 1–9.